

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis dalam penelitian. Penulisan pada bab ini akan disajikan sebagai berikut: pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel dan objek penelitian; yang kedua yaitu penelitian terdahulu; dan terakhir yaitu tentang kerangka pemikiran yang menjelaskan model hubungan antara variabel yang terlibat diikuti dengan hipotesis penelitian yang diajukan.

##### **2.1.1 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Masalah kemiskinan sering terjadi di negara berkembang yang memiliki tingkat jumlah penduduk yang tinggi sehingga terjadi ketidakmertaan kesejahteraan masyarakat yang dapat memicu ketimpangan sosial.

Menurut Mankiw, kemiskinan sebagai kondisi ekonomi yang berpengaruh terhadap beberapa orang dalam sebuah populasi, namun hanya ukuran efeknya tidak sama dalam setiap populasi (Ramadhani, 2021). Kemiskinan juga dapat dikatakan sebagai tidak mempunyai pekerjaan sehingga mereka takut untuk masa

depannya dan tidak mempunyai akses kehidupan terhadap sumber air yang bersih (Safri, 2021). Adapun pendapat dari (Badan Pusat Statistik, 2023) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan ataupun non pangan. Kemiskinan ini berkaitan dengan kekurangan materi ataupun rendahnya penghasilan seorang individu. Sedangkan dinas sosial mengartikan bahwa seseorang yang miskin merupakan orang yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar mereka serta mereka yang memiliki pekerjaan namun kebutuhan dasar tidak terpenuhi.

Menurut Todaro dan Smith (2006) kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara enam karakteristik berikut:

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
2. Pendapatan perkapita negara-negara Dunia Ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
3. Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata.
4. Mayoritas penduduk di negara-negara Dunia Ketiga harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara Dunia Ketiga sepuluh kali lebih tinggi dibanding dengan yang ada di negara maju.

6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai. Selain itu tingkat kegagalan penyelesaian pendidikan relatif tinggi, sedangkan tingkat melek huruf masih sangat rendah.

Kemudian kemiskinan dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni (Todaro, 2003):

1. Aspek kebutuhan hidup yang layak. Artinya adalah bahwasanya kemiskinan itu terjadi apabila masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yang disebabkan adanya keterbatasan ketersediaan barang dan pelayanan untuk dapat hidup sesuai dengan standar kelayakan. Hal tersebut digolongkan sebagai kemiskinan mutlak yakni tidak terpenuhinya standar kebutuhan pokok.
2. Aspek penghasilan. Artinya kemiskinan diidentifikasi sebagai kurangnya penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.
3. Aspek kesempatan atau *opportunity*, adanya ketidaksamaan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan sosial seperti ketrampilan yang memadai, informasi yang berguna, jaringan sosial, dan sumber modal sehingga tidak dapat memperoleh pekerjaan dan menyebabkan kemiskinan.
4. Aspek keadaan atau kondisi. Kemiskinan dapat dilihat sebagai suatu kondisi masyarakat yang mengalami kekurangan pangan yang bergizi, kekurangan sandang atau pakaian, rumah yang tidak layak huni, tingkat pendidikan yang rendah, dan minimnya kesempatan memperoleh pelayanan kesehatan.

5. Aspek penguasaan terhadap sumber-sumber pendapatan. Kemiskinan disebabkan oleh ketidakmerataan pembagian pendapatan.

### 2.1.1.1 Lingkaran Kemiskinan



Sumber: Arsyad (2015:113)

**Gambar 2.1**  
**Lingkaran Kemiskinan Versi Nurkse**

Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain dimana menimbulkan suatu kondisi masyarakat tetap miskin (Prof. Ragnar Nurkse 1953) dalam (Gina Alifah, 2017). Masalah kemiskinan ini menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara khususnya negara berkembang mengalami banyak masalah untuk mencapai masalah pembangunan yang lebih tinggi. Menurut ahli ekonomi pembangunan, lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal mengatakan bahwa penduduk terperangkap dalam lingkaran tersebut. Lingkaran tersebut mencakup pendapatan yang rendah, tabungan yang rendah, dan profitabilitas yang rendah juga. Oleh karena itu lingkaran kemiskinan

tersebut perlu ditinjau dari sistem sosial masyarakat secara keseluruhan dalam masyarakat tersebut. Sistem sosial yang dimaksud adalah hubungan antara faktor-faktor yang meliputi sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi masalah kehidupan dan bekerja, birokrasi pemerintah, pola pertalian keluarga, agama dan adat istiadat di lingkungan mereka.

Pada pola di atas menjelaskan bahwa kemiskinan di Indonesia disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia yang bekerja sebagai karyawan masih lulusan SD +1 tahun (pendidikan rendah). Karena pendidikan yang rendah itulah menyebabkan keterampilan mereka dalam bekerja rendah, sehingga produktivitas perusahaan juga rendah. Karena produktivitas perusahaan rendah maka pendapatan karyawan juga ikut rendah sehingga kemampuan WNI untuk investasi juga rendah. Sebagaimana diketahui bahwa sumber modal terbesar pemerintah adalah pajak. Selain pajak ada juga dari investasi. Karena pendapatan dan investasi WNI rendah, maka menyebabkan modal pemerintah juga rendah, sehingga sarana prasarana terutama bidang pendidikan tidak bisa terpenuhi secara optimal. Hal itu menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Begitu seterusnya.

Untuk memutus lingkaran setan itu maka harus ada tali yang harus diputus salah satu. Dan pilihan yang terbaik yaitu dengan mengawali dari perbaikan Infrastruktur pendidikan di Indonesia dengan menggunakan modal pemerintah,. Karena dengan meningkatkan infrastruktur pendidikan maka kualitas pendidikan di Indonesia menjadi meningkat, keterampilan karyawan juga meningkat, produktivitas perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya produktivitas perusahaan maka gaji karyawan akan meningkat, maka akan meningkatkan

permintaan/ daya beli masyarakat dan investasi. Karena pendapatan masyarakat sudah tinggi dan investasi juga tinggi, maka pajak yang diperoleh pemerintah juga bertambah pula.

#### **2.1.1.2 Ukuran Kemiskinan**

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll) Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK : Garis Kemiskinan

GKM : Garis Kemiskinan Makanan

GKNM : Garis Kemiskinan Non Makanan

Teknik penghitungan GKM sebagai berikut:

1. Menentukan kelompok referensi (*reference population*) yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2.100 kilokalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.

Formula dasar dalam menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah:

$$GKM^*_{jp} = \sum_{K=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{K=1}^{52} V_{jkp}$$

Dimana:

$GKM^*_{jp}$  : Garis kemiskinan makanan daerah  $j$  provinsi  $p$

$P_{jkp}$  : Rata-rata harga Komoditi  $k$  di daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$Q_{jkp}$  : Rata-rata kuantitas komoditi  $k$  yang dikonsumsi di daerah  $j$  di provinsi  $p$

$V_{jkp}$  : Nilai Pengeluaran untuk konsumsi komoditi &  $k$  di daerah  $j$  provinsi  $p$

$j$  : Daerah

$p$  : Provinsi ke- $p$

Selanjutnya GKM tersebut disetarakan dengan 2.100 kilo kalori dengan mengalikan 2.100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah  $j$  dari penduduk referensi, sehingga:

$$\overline{HK}_{jp} = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jkp}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jkp}}$$

Dimana:

$K_{jkp}$  : Kalori dari komoditas  $k$  daerah  $j$  di provinsi  $p$

$HK_{jp}$  : Harga rata-rata kalori di daerah  $j$  di provinsi  $p$

Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dsan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun

disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 sub kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi /sub-kelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/subkelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/subkelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi nonmakanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi. Nilai kebutuhan minimum non makanan secara matematis dapat diformulasikan

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_{kj} V_{kjp}$$

Dimana:

$GKNM_{jp}$  = Pengeluaran minuman non makanan garis kemiskinan non makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$V_{kjp}$  = Nilai pengeluaran per komoditi /sub-kelompok non makanan  $k$  menurut daerah (hasil SPPKD 2004) daerah  $j$  dan provinsi  $p$

$k$  = Jenis komoditi non makanan terpilih

$j$  = Daerah (perkotaan atau pedesaan)

$p$  = Provinsi ke- $p$

### 3. Persentase Penduduk Miskin

*Head Count Index* (HCI-P0) adalah persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Rumus Penghitungan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left( \frac{z - y_i}{z} \right)^\alpha$$

Dimana:

$$\alpha = 0$$

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

### 4. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-PI*) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Rumus Penghitungan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left( \frac{z - y_i}{z} \right)^\alpha$$

Dimana:

$$\alpha = 1$$

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = Jumlah penduduk.

#### 5. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Rumus Penghitungan:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left( \frac{z-y_i}{z} \right)^\alpha$$

Dimana:

$$\alpha = 2$$

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),  $y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

### 2.1.1.3 Macam- Macam Kemiskinan

Menurut Ramdass (2010) empat macam kemiskinan:

1. Kemiskinan absolut, adalah jenis kemiskinan yang ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum dan seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dianggap miskin.
2. Kemiskinan relatif, kemiskinan yang diakibatkan ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada masalah sikap masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya.
4. Kemiskinan struktural, adalah kemiskinan yang penyebabnya ialah kurangnya akses pada sumber daya yang terimbas dalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pengurangan kemiskinan, sehingga menyebabkan kemiskinan menjadi lebih subur.

Menurut Suryawati (2004) dalam (Anastasia Eka Lesty, 2022) persoalan kemiskinan dan pembahasan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan baik di lingkungan akademik maupun pada tingkat penyusun kebijakan pembangunan Mempunyai pendidikan yang rendah.

Ciri-ciri kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan yang memadai.
2. Tingkat pendidikan yang relatif rendah.

3. Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur.
4. Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (*Slum Area*).
5. Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.

#### **2.1.1.4 Indikator Kemiskinan**

Menurut BPS indikator kemiskinan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) *Head Count Index* (HCI-PO) adalah jumlah persentase penduduk miskin yang berada di garis kemiskinan. Terdapat dua garis kemiskinan yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan.
- 2) *Poverty Gap Index-P1* adalah indeks kedalaman kemiskinan yang disebabkan berdasarkan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masyarakat penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan.
- 3) *Poverty Severity Index-P2* adalah indeks yang menunjukkan keparahan kemiskinan yang menggambarkan mengenai pengeluaran di antara penduduk miskin.

Dari ketiga indikator tersebut cara yang baik untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu dengan menggunakan indikator *Head Count Index*. Berbagai kondisi yang dapat memicu kemiskinan di sebuah negara atau individu disebut sebagai lingkaran perangkap kemiskinan. Berikut lingkaran perangkap kemiskinan menurut Nurkse dalam kuncoro (2006) dalam (Denni., et al 2020):

1. Dari Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan disebutkan lingkaran kemiskinan terkait dengan permintaan investasi barang atau jasa yang dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Kecilnya pendapatan berarti pengeluaran lebih sedikit untuk berbelanja atau lebih sedikit dalam memenuhi permintaan barang. Ketika terjadinya penurunan pada permintaan barang akan menyebabkan investasi menurun karena disebabkan pengeluaran investasi lebih sedikit sehingga menyebabkan pembentukan modal lebih sedikit, yang dapat mengarah terjadinya produktivitas yang rendah. (Ridho andykha., et al 2018).

2. Dari Sisi Penawaran

Dari sisi penawaran lingkaran perangkap kemiskinan berkaitan dengan orang-orang yang mendapatkan lapangan pekerjaan melalui tabungan yang banyak. Akan tetapi dengan tabungan yang lebih sedikit. Seseorang tidak mungkin dapat memulai bisnis ataupun investasi guna memberikan peningkatan terhadap penghasilan. Jika penghasilan rendah seseorang akan memiliki tabungan yang sedikit serta investasi yang rendah dan akan memengaruhi pembentukan modal yang sedikit pula sehingga produktivitas tenaga kerja rendah.

### **2.1.1.5 Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Hartomo dan Aziz (1997) dalam Gina Rita (2022), menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan, yaitu: pendidikan yang terlampau rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, beban keluarga.

1. Pendidikan yang terlampau rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
2. Malas bekerja. Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.
3. Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber daya alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumber daya alamnya miskin atau terbatas.
4. Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5. Keterbatasan modal. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.
6. Beban keluarga. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

#### **2.1.1.6 Teori-Teori Kemiskinan**

##### **1. Teori Malthus**

Teori ini mengatakan terjadinya kemiskinan kronis merupakan akibat dari pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara. Pertumbuhan penduduk akan meningkat dengan pesat dan cepat menurut deret ukur, sementara dengan proses bertambahnya hasil yang berkurang dari jumlah yang tetap pada faktor produksi seperti tanah, maka ketersediaan pangan meningkat menurut deret hitung.

##### **2. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan**

Teori ini dikemukakan oleh Nurkse, yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi karena kondisi pasar yang jauh dari sempurna, modal terbatas, dan sumber daya manusia yang rendah, sehingga menyebabkan produktivitas rendah.

### 3. Teori Paradigma Neo-Liberal

Teori ini menyatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan individu, bukan kelompok, yang disebabkan oleh kelemahan atau pilihan hidup individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang apabila kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi ditingkatkan setinggi-tingginya.

### 4. Teori Paradigma Sosial-Demokrat

Teori menyatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan structural, bukan individu, yang disebabkan oleh adanya ketidakadilan dan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat akibat dari terbatasnya akses kelompok tertentu terhadap berbagai sumber kemasyarakatan. Kesenjangan merupakan prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan.

#### **2.1.2 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan oleh pemerintah. Untuk mengetahui capaian yang telah dilakukan oleh pemerintah diperlukan berbagai indikator pengukuran.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu istilah yang tidak asing di telinga apabila berbicara tentang pendapatan nasional suatu negara, dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan sebutan (*Gross Regional Domestic Product*). Pendapatan nasional sendiri merupakan jumlah keseluruhan pendapatan negara yang diterima dari berbagai jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam

suatu negara dalam kurun waktu tertentu, Salah satu konsep pendapatan nasional adalah Produk Domestik Regional Bruto.

Salah satu konsep yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi regional (wilayah) adalah konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan ukuran prestasi (keberhasilan) ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi (Oktari, 2017). Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan (Dama, 2016). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Menurut Todaro (2002) PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah/wilayah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut). Angka PDRB sangat diperlukan dan perlu disajikan karena selain dapat dipakai sebagai bahan analisa perencanaan pembangunan juga merupakan barometer untuk mengukur hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. PDRB adalah sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dan suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan daerah tersebut mengalami

kemajuan dalam perekonomian. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro. PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain yaitu pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Sedangkan PDRB menurut harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya, PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan untuk melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Dalam rangka metode perhitungan PDRB selama ini Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan perhitungan dengan dua metode yaitu:

a) Metode Langsung Pada metode langsung perhitungan dilakukan dengan cara mendatangi unit-unit yang akan dihitung secara langsung. Hasil perhitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Pemakaian metode ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan Produksi Perhitungan dilakukan berdasarkan pada jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi wilayah dalam kurun waktu, biasanya satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 17 lapangan usaha yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian

3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik, Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

Pendekatan produksi adalah metode perhitungan dengan memperhatikan jumlah hasil produksi dari berbagai sektor. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung PDRB berdasarkan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$Y = NTB1 + NTB2 + \dots$$

Keterangan:

Y: Pendapatan

NTB: Nilai tambah dari setiap sektor ekonomi

## 2) Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diperoleh oleh semua lapisan masyarakat yang ada di wilayah tersebut dalam kurun waktu biasanya satu tahun yaitu upah/gaji, sewa rumah, bunga modal, dan keuntungan.

Pendekatan pendapatan ialah suatu metode untuk menghitung PDRB dengan menjumlahkan seluruh faktor penerimaan hasil produksi berupa sewa, upah, investasi, dan profit. Rumus perhitungan PDRB dengan pendekatan pendapatan adalah:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

r: Sewa

w: Upah

i: Investasi

p: Profit

## 3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua pelaku ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu selama kurun waktu satu tahun yaitu belanja/konsumsi rumah tangga, belanja investasi, konsumsi pemerintah, ekspor dan impor.

Pendekatan pengeluaran ialah suatu pendekatan untuk menghitung PDRB dengan memuat berbagai macam pengeluaran yang

dilakukan oleh pelaku ekonomi. Berikut rumus perhitungan PDRB dengan pendekatan pengeluaran:

$$Y = C + G + I (X-M)$$

Keterangan:

Y: Pendapatan nasional

C: Konsumsi rumah tangga

I: Investasi

G: Pengeluaran pemerintah

X: Ekspor

M: Impor

#### b) Metode Tidak Langsung

Pada metode tidak langsung perhitungan dengan menggunakan formula statistik dan bisa dengan hanya menggunakan sampel dari sebagian populasi. Pemakaian masing-masing metode pendekatan sangat tergantung pada data yang tersedia. Pada kenyataannya pemakaian kedua metode tersebut akan saling menunjang satu sama lain karena metode langsung akan mendorong peningkatan kualitas data daerah sedangkan metode tidak langsung akan merupakan korelasi dalam perbandingan bagi data daerah.

Dalam perhitungan PDRB ini disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

1. Perhitungan atas dasar harga berlaku PDRB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh NTB atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan. Mengingat sifat barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor maka penilaian NPB/Output dilakukan sebagai berikut:
  - a. Sektor Primer: biasanya diproduksi secara langsung dari alam seperti pertanian, pertambangan dan penggalian.
  - b. Sektor Sekunder: produksi lanjutan dari sektor primer, yang terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, dan sektor bangunan.
  - c. Sektor-sektor yang secara umum di produksinya berupa jasa seperti sektor perdagangan, restoran dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah dan jasa perusahaan dan jasa-jasa.
2. Perhitungan atas dasar harga konstan Perhitungan atas dasar harga konstan pengertiannya sama dengan atas dasar harga berlaku tapi penilaiannya dilakukan dengan harga satu tahun dasar tertentu. Pengaruh perubahan harga telah dihilangkan dengan cara menilai dengan harga suatu tahun dasar tertentu. Perhitungan atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral, juga untuk melihat perubahan struktur perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun.

Ada beberapa manfaat yang didapatkan melalui perhitungan Produk Domestik Regional Bruto. Berikut beberapa manfaat dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto:

1. Mengetahui tingkat produk netto atau nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh faktor industri.
2. Mengetahui laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
3. Mengidentifikasi pola struktur perekonomian pada satu periode tertentu pada suatu negara yang biasanya pada satu tahun.
4. Sebagai landasan untuk pembuatan kebijakan pemerintah, khususnya kebijakan di bidang ekonomi.
5. Sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan.
6. Menjadi gambaran mengenai kinerja perekonomian daerah

### **2.1.3 Rata-Rata Lama Sekolah**

Indikator rata-rata lama sekolah dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat tersebut. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Angka rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang diselesaikan oleh seseorang dalam menempuk pendidikan formal. *Years of Schooling* ialah suatu angka yang menunjukkan lamanya pendidikan seseorang mulai dari masuk pada jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan terakhir.

Angka Rata-rata Lama Sekolah atau *Mean Years of Schooling* (MYS) ialah gabungan antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas

yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. Akan tetapi jumlah tahun bersekolah Namun demikian, jumlah tahun bersekolah ini tidak memperhatikan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan membuat kemampuan peserta didik berkembang agar menjadi manusia beriman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup> Sehingga diperlukan usaha terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Teori *Human Capital*, teori ini memperkirakan bahwa investasi dalam dunia pendidikan dapat memperbaiki kualitas produktifitas masyarakat, kualitas masyarakat semakin baik apabila kualitas pendidikan baik, karena dengan pendidikan seseorang dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Teori dari Kuznet, salah satu cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan di banyak negara adalah dengan pendidikan. Hal ini ditunjukkan apabila orang miskin mengharapkan pekerjaan dan penghasilan tinggi maka harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Akan tetapi pendidikan tinggi hanya dapat dicapai oleh orang kaya. Orang miskin tidak memiliki cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti melanjutkan pada sekolah tinggi dan universitas. Sehingga dikatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan kemiskinan.

### 2.1.3.1 Ukuran Rata-Rata Lama Sekolah

Cerminan tingkat pendidikan secara keseluruhan dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas. Pada Tahun 1990 UNDP telah memformulasikan angka rata-rata lama sekolah untuk menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan program wajib belajar nasional. Rata-rata jumlah tahun yang telah diselesaikan oleh penduduk pada seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani merupakan definisi dari rata-rata lama sekolah. Angka tersebut menggambarkan kualitas pendidikan dalam suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah dapat dihitung menggunakan variabel partisipasi, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani dan ijazah terakhir yang dimiliki. Penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang dihitung dalam rata-rata lama sekolah. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah maka pendidikan yang ditamatkan akan semakin lama/tinggi pula.

Rumus yang digunakan adalah:

$$MYS = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \text{Lama Sekolah Penduduk}$$

Pemerintah telah merencanakan program wajib belajar 12 tahun untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah. Tujuan program ini untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada penduduk usia 16-19 tahun atau peserta didik pada tingkat SMA, SMK, MA atau sederajat.

### 2.1.3.2 Teori Human Capital

Indikator tingkat pendidikan di suatu daerah dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah. Pendidikan ialah salah satu bentuk human capital yang menunjukkan

kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 1964 Becker dalam bukunya "*Human Capital*" mengemukakan bahwa pendidikan dapat memiliki peranan penting dalam kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, ia menjelaskan bahwa seseorang yang menempuh pendidikan tinggi maka akan mendapatkan pekerjaan serta upah yang lebih layak dan menghindakan seseorang dari kemiskinan. BPS menyampaikan bahwa salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan yaitu menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menjadikan indeks pendidikan sebagai salah satu aspek untuk bahan evaluasi terhadap peningkatan kualitas sumber data manusia di suatu negara. Metode baru cara untuk mengukur pendidikan masyarakat berdasarkan IPM ialah dengan melihat harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Mankiw dan Gregory berpendapat bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi individu, apabila semakin tinggi pendidikan maka akan meningkat pula kesejahteraan suatu individu. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang

#### **2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja

maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran.

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri. Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalan pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi.

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena

indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri. Penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalan pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi.

Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu. Pengangguran prinsipnya mengandung arti hilangnya output dan kesengsaraan sumber daya ekonomi. Disamping memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Jenis-jenis pengangguran dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

## 1. Pengangguran Friksional

Pengertian dari pengangguran friksional adalah keadaan dimana suatu wilayah tingkat penganggurannya mencapai 2 atau 3 persen dari total tenaga kerja. Pengangguran friksional disebut juga sebagai pengangguran normal, karena pengangguran yang dimaksud bukan tidak dapat memperoleh pekerjaan, melainkan sedang mencari pekerjaan yang dinilai lebih baik dari sebelumnya. Tawaran pekerjaan yang lebih nyaman, gaji yang lebih besar, dan tawaran tunjangan atas pekerjaan menjadi pertimbangan para pekerja memilih untuk resign. Biasanya hal ini terjadi untuk mereka mendapatkan tawaran untuk bekerja di perusahaan yang lebih besar dengan tawaran gaji lebih besar. Hal lain yang menjadi pertimbangan mungkin dikarenakan pekerjaan yang baru nantinya akan lebih sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Pekerja yang memilih mengundurkan diri dan mencari pekerjaan yang lebih baik menjadikannya berstatus sebagai pengangguran friksional atau pengangguran normal.

## 2. Pengangguran Siklikal

Dalam dunia industri, tidak selamanya permintaan akan produksi selalu tinggi. Ada kalanya daya beli konsumen menurun dan menyebabkan produksi atas barang atau jasa juga ikut menurun. Harga-harga juga akan ikut menurun karena sepi peminat. Keadaan seperti ini mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi pekerja. Sebab, tidak mungkin untuk mempertahankan jumlah karyawan yang tidak sebanding dengan permintaan konsumen atas barang atau jasa. Kerugian yang dialami terus menerus sedangkan mereka

juga harus menggaji karyawan. Akibatnya perusahaan berusaha mengurangi jumlah karyawannya untuk meminimalisir kerugian tersebut. Pekerja atau karyawan yang terkena pengurangan tersebut disebut dengan pengangguran siklikal.

### 3. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural merupakan kondisi dimana munculnya pengangguran karena perubahan struktur dalam kegiatan perekonomian pada suatu masa. Hal ini terjadi ketika kemunduran ekonomi pada industri atau perusahaan yang disebabkan karena adanya tingginya persaingan usaha. Hal ini menyebabkan beberapa pengusaha tersisih, biaya pengeluaran yang terlampau tinggi, kerugian yang dialami oleh perusahaan karena menurunnya kegiatan ekspor, dan munculnya barang kompetitor dari pihak lain. Hal ini menyebabkan usaha tersebut harus dikurangi atau mungkin ditutup. Dampaknya pekerja akan menganggur. Hal inilah yang dinamakan dengan pengangguran struktural.

### 4. Pengangguran Teknologi

Penggunaan teknologi terus berkembang dari waktu ke waktu. Pekerjaan yang sebelumnya dijalankan oleh manusia lambat laun digantikan oleh kecanggihan teknologi yang disebut dengan robot. Misalnya saja pada industri makanan kaleng yang sebelumnya memanfaatkan tenaga manusia saat ini lebih banyak memaksimalkan kemampuan robot agar lebih efisien dan lebih efektif karena dapat bekerja lebih cepat. Situasi demikian memicu

munculnya pengangguran karena tenaga manusia telah tergantikan oleh teknologi. Kondisi ini disebut dengan pengangguran teknologi.

Adapun Jenis Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

1) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur merupakan orang yang sebenarnya sudah memiliki pekerjaan, tetapi jam kerjanya berbeda dengan pekerja pada umumnya. Mereka hanya bekerja berdasarkan permintaan dari pemberi kerja dalam jangka yang tidak menentu, mungkin satu sampai dua kali dalam satu minggu atau bekerja kurang dari 7 sampai 8 jam per hari. Orang yang bekerja secara part time atau freelance bisa disebut juga sebagai setengah menganggur.

2) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka diartikan sebagai suatu situasi dimana angka ketersediaan pekerjaan lebih rendah daripada jumlah tenaga kerja. Pengangguran terbuka akan benar-benar tidak memiliki pekerjaan yang disebabkan karena menurunnya kegiatan perekonomian pada suatu waktu, pengurangan jumlah tenaga kerja karena kecanggihan teknologi, serta kemunduran atau kemerosotan industri.

3) Pengangguran Tersembunyi (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran tersembunyi merupakan kondisi dimana jumlah tenaga kerja lebih banyak dari yang seharusnya diperlukan. Kelebihan jumlah tenaga kerja menyebabkan kegiatan tidak dapat berjalan dengan merata,

sebagian ada yang bekerja dan sebagian ada yang tidak bekerja. Sebagai contoh, jumlah pelayan kafe yang terlalu banyak daripada kebutuhan sebenarnya. Sebagian dari mereka akan bekerja melayani pelanggan, tapi sebagian akan banyak menganggur karena sudah ada yang melayani pelanggan. Hal ini yang dinamakan dengan pengangguran tersembunyi. Mereka sebenarnya memiliki pekerjaan, namun tidak bekerja sebagaimana mestinya yang dilakukan. Contoh lain yang bisa ditemui ada pada masyarakat di pedesaan. Mayoritas bekerja sebagai petani dengan jumlah yang cukup banyak. Jumlah sawah yang harus digarap oleh para petani tersebut tidak terlalu luas sehingga jika dikerjakan dengan jumlah yang banyak tidak semua akan mendapatkan bagian yang sama dalam mengerjakan.

#### 4) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Biasanya orang akan bekerja sesuai dengan waktu-waktu tertentu. Apabila sedang tidak memasuki masa bekerja, mereka akan menganggur. Hal demikian disebut sebagai pengangguran musiman. Pengangguran jenis ini dapat ditemui pada mereka yang bekerja di bidang pertanian atau nelayan. Ketika memasuki masa panen, petani akan bekerja penuh waktu untuk mendapatkan hasil panen dalam jumlah yang banyak. Namun, apabila suatu masa hasil pertaniannya tidak maksimal atau terjadi kegagalan panen akan membuat mereka menjadi pengangguran. Sama halnya dengan mereka yang bekerja sebagai nelayan. Ketika musim sedang tidak bagus untuk pergi ke laut, nelayan tidak bisa bekerja sehingga harus menganggur beberapa

waktu dan menunggu sampai ada waktu yang tepat untuk melaut. Hal-hal tersebut yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran musiman.

Indikator pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT) hal ini dikarenakan indikator utama yang sering dipakai pemerintah untuk mengukur keberhasilan kinerjanya pada bidang tenaga kerja secara khusus pengangguran melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT). TPT dihitung berdasarkan perbandingan total yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja. Berikut merupakan formulasi perhitungan tingkat pengangguran terbuka yang dilakukan oleh BPS:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

Jumlah Pengangguran: Angkatan Kerja yang tidak bekerja

Angkatan Kerja : Pekerja dan Pengangguran

Apabila Nilai TPT tinggi maka dapat terindikasi bahwa di wilayah tersebut terdapat banyak masyarakat yang menganggur atau tidak bekerja padahal termasuk dalam angkatan kerja. Hal tersebut berkemungkinan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kemiskinan.

### **2.1.5.1 Penyebab Tingginya Angka Pengangguran**

- a. Tidak Seimbangnya Jumlah Tenaga Kerja dengan Ketersediaan Lapangan Kerja

Alasan pertama penyebab pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Tingginya jumlah penduduk tidak semua bisa diserap ke dalam lapangan pekerjaan yang telah tersedia. Hanya beberapa orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan diserap. Bagi mereka yang tidak bisa bersaing berdampak pada kecilnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

- b. Teknologi yang Semakin Canggih

Majunya teknologi di suatu negara menjadi hal yang membanggakan. Akan tetapi, tidak selamanya berdampak positif. Kemajuan teknologi memicu tergantikannya peran manusia dalam bekerja karena teknologi akan lebih cepat dibandingkan dengan manusia. Bila tidak diantisipasi dengan baik, kecanggihan teknologi akan semakin menambang tingginya pengangguran di masa yang akan datang.

- c. Keterampilan yang Kurang Memadai

Bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman dalam bekerja akan kesulitan ketika mencari pekerjaan. Penyedia pekerjaan terkadang mencantumkan syarat memiliki pengalaman bekerja sehingga bagi beberapa fresh graduate hal ini akan menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan. Bagi yang kurang terampil di bidang yang diinginkan, akan menemui kesulitan

dalam bersaing untuk bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan.

d. Kualifikasi Pendidikan yang Kurang Sesuai

Penyebab lain munculnya pengangguran disebabkan oleh kualifikasi pendidikan seseorang yang tidak sesuai dengan permintaan pasar pekerjaan. Latar belakang pendidikan menjadi permasalahan banyaknya pengangguran. Pertama, rendahnya akses pendidikan yang menyebabkan masyarakat kurang kompeten di dunia kerja, padahal pendidikan berguna membentuk karakter serta kompetensi kerja. Kedua adalah lapangan pekerjaan yang mencantumkan segala macam jurusan masih terbatas sehingga bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan minoritas akan kesulitan mendapatkan pekerjaan. Namun, sebenarnya tidak menutup kemungkinan mayoritas pendidikan yang satu jenis juga menyumbang angka pengangguran karena ketatnya persaingan memperebutkan pekerjaan yang jumlahnya terbatas.

e. Kemiskinan

Banyak permasalahan pengangguran disebabkan karena tingkat kesejahteraan yang rendah. Tingkat kemiskinan berbanding lurus dengan tingkat pengangguran. Secara umum, pengangguran berasal dari mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan juga menyebabkan seseorang kesulitan untuk mendapatkan fasilitas yang menunjang keterampilan yang bisa digunakan di dunia kerja.

f. PHK Masal

Pemutusan Hubungan Kerja atau PHK juga menyumbang tingginya angka pengangguran. Terlebih jika PHK yang dilakukan dalam skala besar, akan banyak orang yang akan kehilangan pekerjaannya dan menganggur. Kasus baru-baru ini adalah PHK massal akibat pandemi covid-19 beberapa waktu lalu, banyak pekerja yang dirumahkan dan tidak mendapatkan penghasilan. Hal ini menandakan bahwa PHK massal menjadi hal yang cukup serius bagi pekerja apabila tidak mempersiapkan diri dengan mencari alternatif pekerjaan sampingan diluar pekerjaan utamanya tersebut.

g. Tidak Meratanya Lapangan Kerja

Konsentrasi pekerjaan lebih dipusatkan di kota membuat sebagian orang kesulitan untuk mengaksesnya. Jauhnya tempat tinggal dengan tempat kerja bisa menjadi pertimbangan seseorang untuk mengambil pekerjaan yang ada di kota. Walaupun di iming-iming gaji yang lebih tinggi, namun pengeluaran untuk transportasi juga cukup menguras kantong. Sedangkan pekerjaan yang ada di kampung atau desa tidak terlalu banyak. Apabila lapangan pekerjaan lebih merata atau tidak hanya dipusatkan di kota, angka pengangguran yang ada di pedesaan akan lebih berkurang.

### 2.1.5.2 Teori-Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu:

#### 1) Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (supply). Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan lokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso, 2004: 143).

#### 2) Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa berlawanan dengan Teori Klasik, karena Keynes berpendapat bahwa masalah dari pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan., karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Selain itu, pada kenyataannya upah

cenderung sulit untuk mengalami penurunan. Sehingga teori keynes dianggap tidak tepat.

### 3) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus dalam buku Ekonomi Sumber Daya menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (*geometric progression*, dari 2 ke 4,8,16,32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (*arithmetic progression*, dari 2 ke 4,6,8 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia (Mulyadi, 2014: 5) dalam Arie Irawati (2020).

#### **2.1.6 Pengertian *Corona Virus Disease (Covid-19)***

Menurut kamus Epidemiology Pandemi berarti “sebuah Epidemii yang terjadi di seluruh dunia atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional, dan biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang”. Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti “terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serentak di berbagai negara”.

Corona virus atau Sindrom Pernafasan Akut Parah *Corona virus 2 (SARS CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus corona dapat menyebabkan gangguan pernapasan ringan, infeksi paru-paru berat, bahkan kematian. Sindrom Pernafasan

Akut Parah *Corona virus 2* (SARS-CoV-2), umumnya dikenal sebagai *corona virus*, adalah jenis baru dari coronavirus yang dapat ditularkan ke manusia. Meski terutama menyerang orang tua, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus corona disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menyebar dengan sangat cepat, menyebar ke hampir semua negara termasuk Indonesia hanya selama beberapa bulan.

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus *Corona virus* yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu *corona virus*, Covid-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.

#### **2.1.6.1 Pengertian Pandemi**

Pandemi adalah suatu wabah penyakit global. Menurut *World Health Organization* (WHO), pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Ada banyak contoh dalam sejarah, yang terbaru ada pandemi Covid-19. Pandemi yang mirip flu ini dinyatakan oleh WHO pada 12 Maret 2020. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Dalam pengertian yang paling klasik, ketika sebuah epidemi menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia.

Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Maka, jika ada kasus terjadi di beberapa negara lainnya selain negara asal, akan tetap digolongkan sebagai pandemi.

Pandemi umumnya diklasifikasikan sebagai epidemi terlebih dahulu yang penyebaran penyakitnya cepat dari suatu wilayah ke wilayah tertentu. Sebagai contoh wabah virus Zika yang dimulai di Brasil pada 2014 dan menyebar ke Karibia dan Amerika Latin merupakan epidemi, seperti juga wabah Ebola di Afrika Barat pada 2014-2016.

Pandemi COVID-19 Terbaru dimulai sebagai epidemi di China sebelum menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan bulan dan menjadi pandemi. Meski demikian, epidemi tidak selalu menjadi pandemi dan tidak selalu memiliki transisi yang cepat atau jelas. Sebagai contoh, HIV dianggap sebagai epidemi di Afrika Barat selama beberapa dekade sebelum menjadi pandemi pada akhir abad ke-20. Kini, berkat kemajuan dalam pengobatan modern, HIV dianggap endemik yang berarti tingkat penyakitnya stabil dan dapat diprediksi di antara populasi tertentu, menurut *American Medical Association*. Maka, suatu penyakit dikategorikan sebagai pandemi apabila penyakit itu berkembang di beberapa wilayah yang baru terdampak melalui penularan setempat. Status virus corona yang telah berubah menjadi pandemi, bukan berarti virus ini semakin liar dan kuat, melainkan penyebaran virus corona yang semakin meluas dan menyebar di berbagai wilayah dunia.

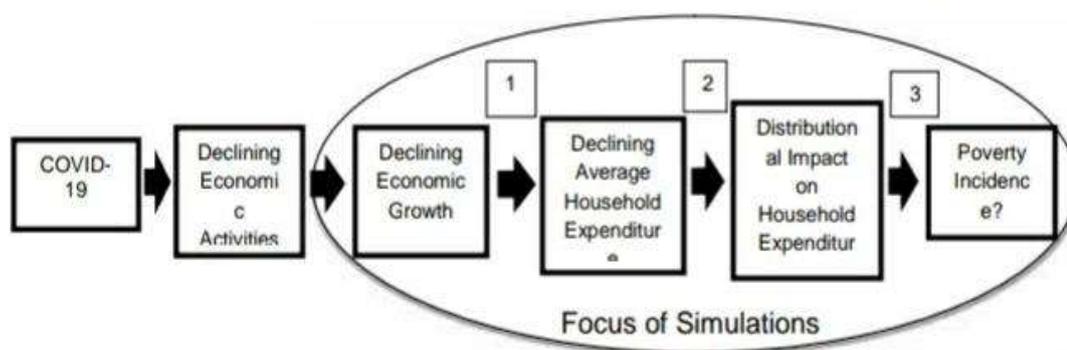
### 2.1.6.2 Dampak Covid-19

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, tidak hanya kesehatan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi kondisi perekonomian, psikologi, dan sosial masyarakat. Tidak hanya Indonesia, tetapi seluruh dunia merasakan dampaknya. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan kegiatan masyarakat menjadi terhambat, mengalami penurunan dan tidak berjalan secara maksimal seperti sebelumnya. Berkurangnya jasa juga didesak oleh pembatasan aktivitas fisik atau yang dikenal dengan *physical distancing* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai peraturan untuk berkurangnya penyebaran Covid-19. Akibat dari kebijakan tersebut menyebabkan banyak pabrik, kantor dan pusat bisnis untuk tutup sementara. Pembatasan aktivitas (PSBB) yang diperlukan sebagai bagian dari penekanan penyakit. Pengurangan sebanyak 75 persen dalam kontak antarpribadi diperlukan untuk mengendalikan Covid-19. Akhirnya, ini akan menyebabkan guncangan permintaan. Di negara-negara dengan pasar yang tidak lengkap dan konsumen yang dibatasi likuiditas, guncangan pasokan awal dapat menyebabkan guncangan permintaan yang lebih besar (Guerrieri et al., 2020).

Menurut permodelan (Eichenbaum et al. 2020) menunjukkan bahwa kebijakan penekanan penyakit akan menyelamatkan nyawa tetapi memperburuk ukuran resesi ekonomi. Efek jangka panjang dapat mencakup efek histeresis pengangguran dan penghancuran rantai sisi pasokan. Resesi ekonomi akan mendorong jutaan orang ke dalam kemiskinan. Simulasi cepat yang mencakup 138 negara berkembang dan 26 negara berpenghasilan tinggi menemukan bahwa

bahkan dalam skenario paling ringan, Covid-19 dapat memiskinkan tambahan 85 juta orang (Sumner et al., 2020). Covid-19 tidak hanya menular kepada manusia tetapi dampak akibat Covid-19 pun dapat menular terhadap kemiskinan. Pengertian kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan dapat diartikan juga sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (BAPPENAS dalam BPS, 2002).

Adapun mekanisme penularan Covid-19 ke angka kemiskinan ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:



**Gambar 2.2**  
**Mekanisme Penularan Pandemi Covid-19 ke Angka Kemiskinan**

Pada gambar diatas menunjukkan bagaimana mekanisme penularan wabah Covid-19 menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang mempengaruhi kemiskinan. Pertama, melalui kombinasi guncangan penawaran dan permintaan,

wabah Covid-19 menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi yang berujung pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Guncangan ekonomi makro ini menyebabkan penurunan rata-rata pengeluaran per kapita di tingkat rumah tangga. Kemudian bergantung pada dampak distribusinya, penurunan pengeluaran rumah tangga per kapita dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan (Suryahadi et al., 2020).

### **2.1.6.3 Cara Virus Corona Menyebar**

Karena Covid-19 adalah penyakit baru, banyak aspek penyebarannya sedang dipelajari. Penyakit ini menyebar melalui kontak dekat, seringkali melalui droplet yang muncul saat Anda batuk, bersin, atau berbicara. Tetesan tersebut ditularkan dan menyebabkan infeksi baru ketika orang bernapas dalam kontak dekat (1 hingga 2 meter), terjadi ketika mereka bernapas, tetapi karena bobotnya yang relatif berat, mereka biasanya jatuh ke tanah atau ke permukaan.

Berbicara dengan suara keras melepaskan lebih banyak tetesan dari pada pembicaraan normal. Sebuah penelitian di Singapura menemukan bahwa batuk yang tidak tertutup dapat menyebabkan tetesan mencapai 4,5 meter (15 kaki). Sebuah artikel yang diterbitkan pada bulan Maret 2020 berpendapat bahwa saran tentang jarak tetesan mungkin didasarkan pada penelitian tahun 1930-an yang mengabaikan efek dari udara yang dihembuskan lembab yang hangat di sekitar tetesan dan bahwa batuk atau bersin yang tidak terbuka dapat berjalan hingga 8,2 meter (27 kaki). Setelah tetesan jatuh ke lantai atau permukaan, mereka masih dapat menginfeksi orang lain, jika mereka menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian mata, hidung atau mulut mereka dengan tangan yang tidak dicuci.

Pada permukaan, jumlah virus aktif berkurang dari waktu ke waktu hingga tidak lagi menyebabkan infeksi. Namun, secara eksperimental, virus dapat bertahan di berbagai permukaan selama beberapa waktu, (misalnya tembaga atau kardus selama beberapa jam, dan plastik atau baja selama beberapa hari). Permukaan mudah didekontaminasi dengan desinfektan rumah tangga yang membunuh virus di luar tubuh manusia atau di tangan. Khususnya, bagaimanapun desinfektan atau pemutih tidak boleh ditelan atau disuntikkan sebagai tindakan perawatan atau pencegahan, karena ini berbahaya atau berpotensi fatal.

#### **2.1.6.4 Cara Menanggulangi dan Mencegah Covid-19**

Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19 ke berbagai negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan. Salah satu protokolnya adalah jika merasa tidak nyaman dengan demam melebihi 38 derajat *Celcius*, batuk, flu, atau sakit tenggorokan, sebaiknya istirahat yang cukup di rumah dan minum air putih yang cukup. Gunakan masker, jika tidak memiliki masker, patuhi etika batuk dan bersin yang benar, tutup mulut, hidung, dan lengan bagian dalam dengan tisu. Jika Anda merasa tidak nyaman dan terus-menerus dengan sesak napas, silakan segera pergi ke layanan kesehatan untuk pemeriksaan kesehatan. Cobalah untuk tidak mengendarai kendaraan umum. Sebagaimana protokol diatas maka dapat diambil kesimpulan mengenai penanggulangan dan pencegahan Covid-19 secara umum yang benar adalah sebagai berikut:

- a. Rajin mencuci tangan.
- b. Kurangi berinteraksi dengan orang lain.
- c. Gaya hidup sehat (makan, tidur, olahraga) untuk imunitas tubuh.
- d. Jaga jarak aman (1 meter) dengan orang yang batuk/bersin.
- e. Hindari kerumunan.
- f. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut.
- g. Hindari bepergian ke daerah terjangkit atau bila sedang sakit.
- h. Etika batuk dan bersin, hindari meludah di tempat umum.
- i. Hindari memakan daging hewan yang sakit/ mati karena sakit.
- j. Bila ada gejala, segera berobat dan gunakan masker bila sedang sakit

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Andi Saputra/2018/Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2011-2016	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka.	Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian.	Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan, Pdrb berpengaruh negatif tidak signifikan dan Tpt dan Rls tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.	Skripsi S-1 Universitas Islam Indonesia.
2.	Rini Andika/Dijan Rahajuni/ M.farid Alfariy/2022/ Determinan Kemiskinan di Indonesia sebelum dan selama Pandemi Covid-	Pengangguran terbuka, pandemi covid-19	Pertumbuhan ekonomi, Angka Harapan Hidup saat lahir, penyerapan tenaga kerja dan	Pandemi covid-19, berpengaruh negatif tidak signifikan Angka Harapan Hidup saat lahir berpengaruh	Jurnal "Rural Tourism and Creative Economy to Develop

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	19 periode tahun 2015-2020		lokasi penelitian.	negatif signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan	Sustainable Wellness./ Call for Paper and National Conference (2022). UNSOED
3.	Yuni Astri Alvyadi/ Analisis Fktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Sumatera Tahun 2013-2022	Tingkat Pengangguran Terbuka	Inflasi, Indeks Gini, Ipm dan Lokasi Penelitian	Inflasi, Tpt Indeks gini berpengaruh positif tidak signifikan, Ipm berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan	Skripsi S-1 Universitas Islam Indonesia.
4.	Amelia Feby Tania/Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di daerah pedesaan dan perkotaan indonesia Studi Kasus pada Masa Pandemi Covid-19/2022	PDRB dan Dummy Covid-19	Penyerapan tenaga kerja dan lokasi penelitian	Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan positif signifikan, pdrb berpengaruh negatif dan positif tidak signifikan, daerah pedesaan dan perkotaan, covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan	Skripsi S1 Universitas Kristen Satya Wacana
5.	Debby Nindya Istindari/ Analisis Kemiskinan di wilayah III Cirebon/2020	Covid-19 dan RLS	Jumlah penduduk dan lokasi penelitian	Jumlah penduduk, dummy covid-19 berpengaruh positif tidak signifikan dan signifikan sedangkan Rls berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan	Jurnal Ilmiah Ekonomi/ Analisis Kemiskinan di Wilayah III Cirebon/P-ISSN:1907-1603-E-ISSN:2549

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					- 8991..Stiep ena,2020
6.	Sylvia Agatha Gultom/Agung Priyo Utomo/ Analisis Kemiskinan di Pulau Jawa saat Pandemi Covid-19 tahun 2020 dengan Metode <i>Geografically weighted regression (GWR)/2020</i>	Pulau Jawa, Covid-19, dan TPT	Pertumbuhan ekonomi,Ipm, Pekerja Formal dan Metode <i>Geografically weighted regression (GWR)</i>	pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan positif, TPT dan persentase pekerja informal berpengaruh positif, sedangkan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.	Jurnal Seminar Nasional Official Statistics/ Analysis of Poverty in Java during the Covid-19 Pandemic using Geographi cally Weighted Regression ) Politeknik Statistika STIS/2022.
7.	Ridho Andykha/Herniwati Retno Handayani/NenikWoya nti/Analisis Pengaruh Pdrb,Tingkat Pengaruh Terbuka, Ipm terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa tengah/2018	PDRB dan TPT	Ipm dan Lokasi penelitian	Pdrb berpengaruh positif tidak signifikan, pengangguran berpengaruh positif signifikan dan Ipm berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan	Jurnal Media Ekonomi dan Manajeme n, Vol. 33 No. 2, Juli 2018,113- 123 P- ISSN: 0854-1442 (Online) Departeme n IESP Fakultas Ekonomik a dan Bisnis Universitas Diponegor o.

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Indah Ratna Sari/Pengaruh PDRB, IPM, TPT terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur dalam Perspektif Ekonomi Islam/2024	Pdrb, TPT	Ipm dan lokasi penelitian	PDRB, TPT berpengaruh positif dan signifikan, IPM berpengaruh negatif dan signifikan, terhadap kemiskinan.	Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/2024
9.	Sarah Farida Fitria/ Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020	PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Regresi Data Panel.	Indeks Pembangunan Manusia dan Lokasi Penelitian.	PDRB, IPM, dan TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat.	Journal Riset Matematika/ Volume 1, No. 2, Tahun 2021, Hal: 119-128/ ISSN: 2798-6306/Univ ersitas Islam Bandung.
10.	Lily Leonita, Rini Kurnia Sari/ Pengaruh,PDRB, Pengangguran dan Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Indonesia.	PDRB dan Pengangguran	IPM	Laju PDRB berpengaruh positif signifikan, IPM perpengaruh positif tidak signifikan dan Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi <a href="http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant">http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/isoquant</a> ISSN : 25987496, E- ISSN : 25990578 Vol. 3 No. 2 Oktober 2019 Hal: 1-8
11.	Marzieh Ronaghi/Eric Scorsone/The Impact of Governance on Poverty and	Covid-19, Pengangguran, pendidikan dan model	Ketimpangan pendapatan, kesenjangan upah (gender),	Variabel indeks tata kelola (dengan tanda negatif) dan	Journal Research Square Europe

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Unemployment Control before and After the Covid Outbreak in the United States.	regresi data panel.	kesehatan, ketahanan pangan, akuntabilitas (tata kelola), jumlah penduduk, ras kulit putih dan ras afrika	variabel ketimpangan pendapatan (dengan tanda positif) memiliki pengaruh paling besar terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran, kesenjangan upah gender, kelaparan dan kerawanan pangan, asuransi kesehatan, jumlah penduduk, dan pendidikan tinggi juga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan.	PMC/The Impact of Governance on Poverty and Unemployment Control before and After the Covid Outbreak in the United States 2023.
12.	Akhtar Gul/ Sadam Hussain/ Dr Hina Ali/ Fatima Zahra/ COVID 19 IMPACT ON POVERTY AND UNEMPLOYMENT LEVELS: A CASE PAKISTAN	Pandemi Covid-19, pengangguran	Resesi, depresi	Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif kemiskinan dan pengangguran akibat Covid-19 dan penyebabnya meningkatnya angka bunuh diri, dan angka kejahatan, serta sosial lainnya masalah.	Journal of Research & Reviews in Social Sciences Pakistan/Hussain et al., Journal of Research and Reviews in Social Sciences Pakistan, Vol 3 (2), 2020 pp 879-893.
13.	Cristi Spulbar/ Lucian Claudiu Anghel/ Ramona Birau/ Simona Ioana Ermis/ Laurentiu-Mihai Treapă/ and Adrian T. Mitroi/ Digitalization as	Pandemi COVID-19 dan data panel	Indeks digitalisasi; pembangunan ekonomi; pembangunan digital; Pembangunan	Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif signifikan antara pembangunan ekonomi, indeks digital, dan SDGs	Journal Sustainability 2022, 14, 10667. <a href="https://doi.org/10.3390/su141710667">https://doi.org/10.3390/su141710667</a>

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	a Factor in Reducing Poverty and Its Implications in the Context of the COVID-19 Pandemic.		Berkelanjutan (SDGs).	dengan kemiskinan.	<a href="https://www.mdpi.com/journal/sustainability/LicenseeMDPI, Basel, Switzerland">https://www.mdpi.com/journal/sustainability/LicenseeMDPI, Basel, Switzerland</a> .
14.	Tonimi Rotimi-ojo /The impact of education on income inequality: A comparative analysis of Nigeria and South Africa.	Pendidikan	Pendapatan; Ketimpangan;	hubungan antara ketimpangan pendapatan dan Pendidikan di Nigeria dan Afrika Selatan. Untuk Nigeria, hubungan positif dan signifikan diperoleh antara ketimpangan pendapatan dan Pendidikan yang sejalan dengan ekspektasi awal kami. Untuk Afrika Selatan, hubungan yang tidak signifikan ditemukan antara ketimpangan pendapatan dan Pendidikan.	World Journal of Advanced Research and Reviews (WJR)- eISSN: 2581-9615 Coden (USA): WJARAI/ Kent State University USA/2024.
15.	Imran Sharif Chaudhry/ Saeed ur Rahman/ The Impact of Gender Inequality in Education on Rural Poverty in Pakistan: An Empirical Analysis.	Pendidikan	Ketimpangan Gender, Pemodelan Regresi Logit Pakistan	Ketimpangan gender dalam pendidikan berdampak signifikan terhadap kemiskinan pedesaan. kepemilikan aset dan kepemilikan tanah merupakan variabel signifikan yang berdampak negatif terhadap kemiskinan di	European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences ISSN 1450-2275 Issue 15 (2009) EuroJournals, Inc. 2009 <a href="http://www.eurojournal">http://www.eurojournal</a>

No	Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pedesaan. rasio jenis kelamin memiliki hubungan positif yang kuat dengan kemiskinan pedesaan dan banyaknya variabel-variabel ini dapat meningkatkan kemiskinan.	ls.com/EJE FAS.htm

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menunjukkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Secara teoritis perlu dipaparkan antara hubungan independen dan dependen. Maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Covid-19 terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa periode tahun 2012-2022 melalui proses pada analisis data.

### 2.2.1 Hubungan antara PDRB dengan Kemiskinan

Menurut Swendra et.al., 2016 produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi memahami dinamika perekonomiannya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya

kenaikan permintaan akan barang dan jasa artinya bahwa kebutuhan masyarakat baik itu barang maupun jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu diidentikkan dengan masyarakat tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Hasil peneliti sebelumnya yakni oleh Wati dan Sadjiarto (2019) Hasil penelitiannya menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan negatif signifikan dengan kemiskinan. Dengan adanya peningkatan PDRB yang tidak diikuti dengan penambahan kesempatan kerja akan menciptakan ketimpangan dalam pemerataan pembangunan, yang kemudian akan terciptanya pertumbuhan ekonomi dengan diikuti penurunan penduduk miskin.

### **2.2.2 Hubungan antara RLS dengan Kemiskinan**

Rata-rata lama sekolah dapat memiliki keterkaitan dengan kemiskinan melalui beberapa jalur. Pertama, pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan mobilitas sosial dan kesempatan ekonomi. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, yang dapat membantu mengurangi risiko kemiskinan. Kedua, pendidikan juga dapat mempengaruhi kemiskinan melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih luas, yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk

memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menciptakan peluang usaha yang lebih baik.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam perbaikan dan pelatihan bagi masyarakat kurang mampu guna meningkatkan pendapatan (Arsyad, 2014). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya dan keterampilannya, yang kemudian meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja. Pada akhirnya, individu dengan tingkat produktivitas yang tinggi akan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Rata-rata lama sekolah di suatu daerah mengacu pada jumlah tahun sekolah yang diselesaikan oleh penduduk dalam daerah tersebut. Ini dapat menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat pendidikan dan keterampilan dalam suatu populasi. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan dalam daerah tersebut, yang dapat memiliki dampak positif pada berbagai aspek, termasuk kemungkinan pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mendorong peningkatan rata-rata lama sekolah di suatu daerah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftaah Nur Faritz & Ady soejoto, (2020) ini juga menghasilkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2018. Teori *human capital* yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah dapat menurunkan tingkat kemiskinan adalah teori modal manusia. Human capital dapat didefinisikan sebagai aspek individual, yaitu modal manusia merupakan suatu

kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan. Rastogi (2002) menyatakan bahwa *human capital* merupakan pengetahuan, kompetensi, sikap, kesehatan, dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Todaro (2000) mengungkapkan bahwa human capital dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi atau semakin banyak mengikuti pelatihan, maka kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya semakin tinggi. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mendapat akses yang lebih besar terhadap pekerjaan yang lebih baik dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat membantu mereka keluar dari kemiskinan.

### **2.2.3 Hubungan antara TPT dengan Kemiskinan**

Pengangguran dan kemiskinan mempunyai kaitan yang erat satu sama lain. Ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat artinya banyak individu tidak memiliki pekerjaan dapat berkontribusi pada kemiskinan yang lebih tinggi. Jumlah pengangguran yang tinggi dapat mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal dan pendidikan hal ini kecenderungan dapat meningkatnya kemiskinan. Orang yang menganggur akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini bisa memperburuk kemiskinan. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kemiskinan, penting untuk mencoba menurunkan tingkat pengangguran terbuka dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan keterampilan serta akses terhadap pendidikan dan pelatihan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ashari & Athoillah, 2023) Kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya, selain kekurangan uang. Tingkat pengangguran yang tinggi menciptakan kesulitan dalam mencari pekerjaan dan mendapatkan sumber pendapatan, hal ini menjadi faktor utama dalam kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018) menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pengangguran memiliki kaitan yang erat dengan pendapatan. Sedangkan pendapatan merupakan unsur utama dapat mengukur kemiskinan.

#### **2.2.4 Hubungan antara Covid-19 dengan Kemiskinan**

Menurut WHO menyatakan bahwa Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acuterespiratory Syndrome Corona Virus 2* (SARS-CoV-2). Covid-19 merupakan penyakit menular yang menyebar melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar dari orang yang terjangkit Covid-19. Dan orang yang terkena Covid-19 akan menimbulkan gejala umum seperti demam, rasa lelah, batuk kering, rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, sakit tenggorokan, kehilangan indera rasa atau penciuman atau ruam pada kulit. Covid-19 tidak hanya menular kepada manusia tetapi dampak akibat Covid-19 pun dapat menular terhadap kemiskinan.

Pengertian kemiskinan sering dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan dapat diartikan juga

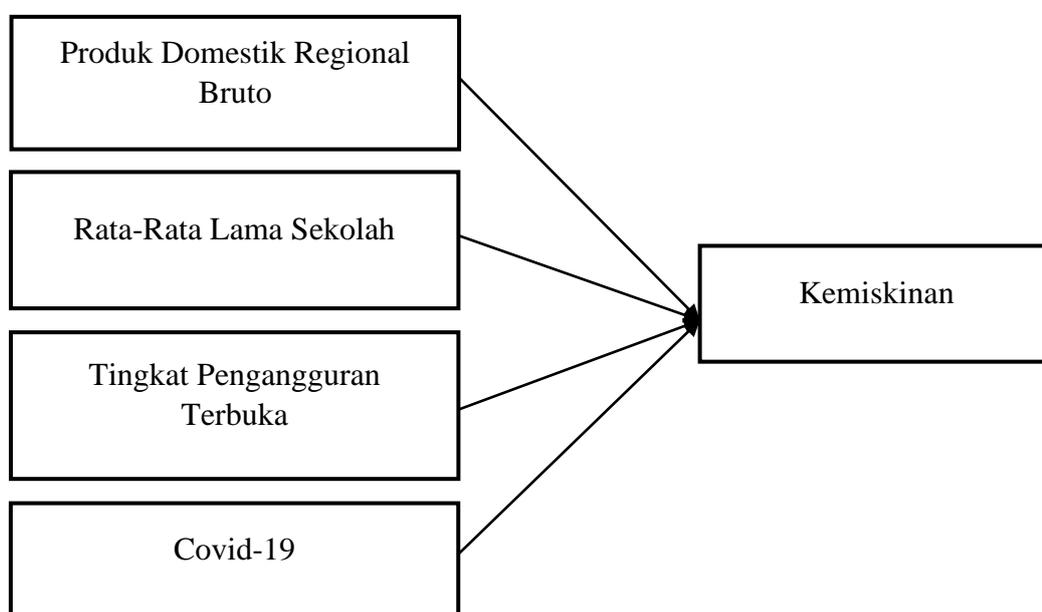
sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pangan, perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (BAPPENAS dalam BPS, 2002). Pandemi Covid-19 mempengaruhi naik dan turunnya indeks kedalaman kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pemberlakuan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi penyebaran atau upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 mengakibatkan banyak kegiatan ekonomi yang mengalami kontraksi bahkan terhenti berproduksi. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan pengangguran, penurunan tingkat produktivitas individu maupun perusahaan, dan mendorong munculnya orang miskin baru yang secara agregat meningkatkan jumlah penduduk miskin (Suryahadi et al., 2020).

Sugeng Setyadi et al. (2021) Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin tinggi atau banyak orang yang terkonfirmasi Covid-19 maka akan semakin meningkat jumlah kemiskinan di negara tersebut.

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa mengganggu aktivitas ekonomi sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat. Hal ini juga sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anser et al., 2020) hasil menunjukkan bahwa Covid-19 berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa epidemi virus corona telah menyebabkan jutaan orang hidup dalam kemiskinan karena kurangnya sumber daya, kesehatan yang buruk, sanitasi yang tidak memadai, dan kepadatan penduduk yang dapat

menyebabkan peningkatan penyakit menular serta jutaan orang lagi dan hidup dalam kemiskinan. Selain itu pandemi berdampak secara global, dampak lebih besar dapat dirasakan oleh masyarakat miskin, hal ini telah memperlebar terjadinya kesenjangan (Tarigan et al.,2020).

Untuk mempermudah penulisan dalam melakukan penelitian, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diduga secara parsial variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh negatif sedangkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Covid-19 berpengaruh positif terhadap kemiskinan di pulau Jawa tahun 2012-2022.

- 2) Diduga secara bersama-sama variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Covid-19 berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Jawa tahun 2012-2022.